

Hasad Dalam Ilmu Kebenaran Berdasarkan Perspektif Hadist Dan Psikologi

Adisti Khoirunnisa Putri¹, Ujang Rohman², Shalahudin Ismail³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹, Karang Taruna Institut Kabupaten Bandung Barat²

*e-mail: adistiikp@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the science of hasad in relation to science and its truth from the perspective of hadith and psychology. This article is based on the results of field research and literature. Interviews were conducted at one location, namely Al Ihsan Islamic Boarding School, Cibiru Hilir, Bandung. Hasad is the hope that someone (hassid) will lose the favor of the person who has it (mahsud). hasad is a disease of the heart that destroys all good deeds. A heart that is seized by lust, is forced to obey the orders of its evil desires, so that the mind and senses do evil. In relation to science, knowledge is life and light. The human need for knowledge is a primary need that exceeds the body's need for nutrition. Islam was revealed as rahmatan lil'alamin, therefore Rasulullah SAW was sent to heal humans through education that leads humans to a higher level, namely knowledgeable humans. Many children are already familiar with the current school, there are also Islamic boarding schools with an integrated concept, where the students not only get maximum religious knowledge, but also attend formal schools or study at universities. They go to school, but when they come to school, they are the ones who are serious in all the teaching and learning processes, and vice versa.

Keywords: Envy, Knowledge, Truth, Hadith, Psychology

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ilmu hasad dalam kaitannya dengan ilmu dan kebenarannya dari perspektif hadits dan psikologi. Artikel ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan dan literatur. Wawancara dilakukan di satu lokasi yaitu Pesantren Al Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung. Hasad adalah harapan seseorang (hassid) kehilangan nikmat dari orang yang memiliki (mahsud). hasad adalah penyakit hati yang menghancurkan semua perbuatan baik. Hati yang dihinggapi nafsu, dipaksa menuruti perintah nafsu jahatnya, sehingga akal dan indra melakukan kejahatan. Dalam kaitannya dengan ilmu, ilmu adalah kehidupan dan cahaya. Kebutuhan manusia akan ilmu merupakan kebutuhan primer yang melebihi kebutuhan tubuh akan nutrisi. Islam diturunkan sebagai rahmatan lil'alamin oleh karena itu Rasulullah SAW diutus untuk menyembuhkan manusia melalui pendidikan yang mengantarkan manusia ke tingkat yang lebih tinggi yaitu manusia yang berilmu. Banyak anak-anak yang sudah mengenal sekolah saat ini, ada juga pesantren dengan konsep terpadu, dimana para santrinya tidak hanya mendapatkan ilmu agama secara maksimal, tetapi juga bersekolah secara resmi atau belajar di perguruan tinggi. Mereka pergi ke sekolah, tetapi ketika mereka datang ke sekolah, mereka yang serius dalam semua proses belajar mengajar, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: Dengki, Ilmu, Kebenaran, Hadist, Psikologi

PENDAHULUAN

Variabel dengki telah banyak dipelajari akhir-akhir ini. Hasad tidak hanya dianggap sebagai faktor multivariat, tetapi juga terkait dengan ketidakpuasan dan tekanan hidup. Hal ini menyatakan bahwa dengki cukup berbahaya (Krasnova, Wenninger, Widjaja & Buxmann, 2013), menimbulkan konflik (al-Qarnī, 2007), perlakuan curang (Moran & Schweitzer, 2005), gangguan moral (social behavioral harm) (Duffy, Scott, Shaw, Tepper, & Aquino, 2012), suatu wujud kesengsaraan (Briki, 2018), bersifat merusak (Lange, Paulhus, & Crusius, 2017) dan menghancurkan tubuh (al-Māwardī, 2010). Maka karena itu, di dalam Islam, dengki (hasad) adalah kelainan dalam hati (amrād al-qulūb) (Ibn Taimiyah, 2010).

Dalam agama, islam sangat mementingkan pendidikan akhlak. Dalam Islam akhlak terbagi menjadi 2 bagian yaitu, akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaq madzmumah). Contoh dari akhlak terpuji adalah sabar, ikhlas, syukur, jujur, amanah dan lain-lain. Adapun contoh lain akhlak tercela adalah hasad, takabbur, kikir, riya, munafik, dengki dan lain-lain. Semua akhlak tercela adalah penyakit atau kelainan hati yang harus dijauhi terutama penyakit hasad karena penyakit ini adalah dosa pertama yang dilakukan makhluk Allah yaitu Iblis yang tidak patuh atas perintah Allah untuk sujud kepada Adam a.s.

Penyakit hati di bawah pengaruh nafsu antara lain: berpaling dari hamba-hamba Allah, menyimpang dari jalan yang benar, bid'ah yang tercela dalam agama. Penyakit hati berkembang di bawah pengaruh nafsu; Terhindar dari kebenaran karena hasad, tersesat di jalan Allah, berprasangka buruk terhadap kebenaran dan penghalang jalan. Dan pengaruh negatif iblis dalam bentuk; sompong, penipu, pendendam, khawatir dan ragu akan janji Tuhan.

Dalam Islam, manusia diharapkan beriman dengan benar dan berperilaku serta berinteraksi secara tepat. Demikian juga, dia harus adil dalam perasaannya. Ia harus menghindari berbohong, marah, hasad (iri

hati), nanimah (bergulat dengan domba), riya, 'ujub (kesombongan), dan sebagainya.

Munculnya Hasad dapat disebabkan oleh kepribadian seseorang yang mempunyai sifat yang bangga hati dan sompong yang akhirnya membenci orang yang lebih dari mereka. Orang yang memiliki sifat hasad adalah orang yang memiliki keimanan yang rendah kepada Allah SWT karena Allah SWT menyuruh orang menjauhi iri hati, penyakit hati yang dapat mengganggu kebaikan individu, sehingga ketiadaan iman dapat menimbulkan hasad dalam diri seseorang.

Masalah yang sering menimbulkan stres emosional dapat menjadi pemicu stres bagi tubuh, yang menyebabkan tidak berfungsinya tubuh manusia dan rusaknya organ yang lebih lemah. Yang dapat menyebabkan stres pada tubuh yaitu dengki (hasad) atau iri hati adalah emosi yang lainnya.

Menurut Al-Ghazali (2016), dengki merupakan penyakit hati yang emosi utamanya merupakan kemarahan, kemarahan pada apa yang terjadi padanya, diikuti dengan ketidaktaatan untuk menerima apa pun yang terjadi padanya dan hilangnya rasa syukur yang menyebabkan merasa mentalnya dibatasi dan mengembangkan emosi, nafsu dan hasad.

Emosi negatif dapat membangkitkan perasaan tidak tenang dan khawatir, serta secara tidak sadar menimbulkan perasaan cemas. Secara umum, ketika orang merasa tidak berdaya, mereka memprovokasi aksi, yang diungkapkan secara terbuka kepada lingkungan dalam wujud perilaku, atau sebaliknya, mereka memasukkannya ke dalam diri mereka sendiri, yang berujung pada depresi. Iri tidak hanya datang dari kesombongan, tetapi juga dari keserakahan. Efek dari dengki adalah bahwa menyakiti perasaan membuat seseorang sedih, sedih, cacat, dan cacat sebelum mereka memiliki apa yang dimiliki orang lain. Jelas, ini menyebabkan seseorang menjadi tidak stabil secara emosional dan fisik. Rasa hasad ini bisa mengaktifkan sistem syaraf, yang "menyerang" organ sasaran. Semakin besar hasad, semakin besar kemungkinan penyakit fisik akan memburuk.

Konsep hasad atau dengki dalam psikologi modern didefinisikan oleh Smith dan Kim (2007) sebagai iri hati, yaitu perasaan tidak puas sering kali dibarengi dengan perasaan cemas di dalam hati, ditandai dengan perasaan rendah diri, permusuhan, dan membenci diri sendiri. Aspek lain dari hasad adalah perasaan depresi dan rasa kebencian (permusuhan). Semua perasaan didasarkan pada kemarahan. Semakin marah seseorang, semakin besar kemungkinan mereka berada dalam suasana hati yang buruk.

Iri hati atau dengki sebagai sumber kelainan jasmani dapat diredakan dengan rasa syukur. Individu akan tahu bagaimana bersyukur secara alami berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya. Diyakini bahwa orang dengan psikosomatis memiliki tingkat dengki yang tinggi, yang menyebabkan stres pada organ mereka yang lebih lemah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Akan tetapi ada hasad yang di perbolehkan yaitu sebagaimana sabda Rasullullah Saw, yakni, "Tidak boleh hasad (dengki) kecuali pada dua hal. (Pertama) kepada seorang yang dikanuniakan Allah harta kekayaan, lalu ia membelanjakannya dalam kebenaran. (Dan yang kedua) kepada seorang laki-laki yang diberi Allah hikmah (ilmu), hingga ia memberi keputusan dengannya dan juga mengajarkannya." (HR. Muslim no 1352).

Hadist tersebut menjelaskan, bahwa tidak diperbolehkan hasad (benci) terecuali dalam dua keadaan yaitu individu yang membelanjakan harta kekayaannya dalam kebenaran, dan individu yang diberikan ilmu kemudian mengajarkannya.

Atas dasar inilah maka penulis melakukan penelitian mengenai hasad dengan judul "hasad dalam ilmu kebenaran berdasarkan perspektif hadist dan psikologi".

METODOLOGI

Penulisan artikel ini dibuat berdasarkan hasil dari penelitian dengan metode pendekatan kualitatif, jenis kepustakaan (library research) dan melalui penelitian

lapangan secara langsung. Sumber data yang diperoleh adalah hasil wawancara dengan sebuah pesantren. Penulis melakukan studi lapangan di Cibiru Hilir, Bandung dan mewawancarai salah satu pimpinan yang ada di pesantren tersebut, sehingga di dapat data mengenai hasad dalam kaitannya dengan ilmu dan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penulis melakukan observasi dengan mewawancarai Mileandi Indra terkait hasad terkait dengan ilmu dan kebenarannya pada Pondok Pesantren Al Ihsan, seorang Pimpinan Pondok Pesantren Al Ihsan yang berada di Cibiru Hilir, bandung.

Pertanyaan	Jawaban
Mengenai hasad dengan kaitannya dengan hadits muslim no 1352, apakah benar ada hasad yang di perbolehkan?	Mengenai hasad (dengki) itu sebenarnya tidak diperbolehkan. Kecuali dalam dua keadaan atau dalam dua perkara Pertama, kita Melihat harta orang lain, artinya disini kita boleh hasad dalam harta seseorang tetapi untuk ditasirkan dalam kebaikan, bukan untuk kepentingan pribadi. Tetapi untuk ditasirkan dalam agama. Dan untuk yang kedua, kita lihat dari ilmunya yaitu ketika seseorang yang berilmu dan ia mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Seperti seorang guru yang mengajarkan sesuatu pada muridnya.

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pesantren, H. Pak Mileandi Indra yang

memberikan jawaban hasad dengan ilmu dan kebenarannya.

Tabel tersebut dapat memberikan kesan dan gambaran tentang pemahaman dan pengetahuan hasad (dengki) dari perspektif Islam dan Hadits. Selain itu, tabel tersebut mampu dijadikan sebagai bahan referensi bagi masyarakat yang mau mengetahui lebih dalam mengenai hasad (dengki) dalam Islam terutama dalam hadits.

Pembahasan

1. Hasad (dengki)

Pada kamus al-'Ain, lafadz **hasad** disebut sebagai *mashdar fi'ilhasada yahsudu hasadan*. Pada perkataan al-'Arabic Dictionary, kata **hasad** dikatakan berasal dari *qasyr* (lapisan luar kulit), Ibnu Mandzûr mengutip al-Azharî dari Ibnu al-A'râbî (543 M), yang menguliti hati sejak kutu kupas kulitnya lalu hisap darahnya.

Hasad, adalah ketika individu memandang nikmat yang dimiliki orang lain, ia berharap nikmat itu hilang dari orang lain dan menjadi satu-satunya. Sementara al-Ghabthu berharap individu seperti saudaranya akan menerima nikmat, dia tidak mengharapkan nikmat itu pergi dari saudaranya.

Hasad hanya timbul dalam hati yang membangkang terhadap pembagian karunia yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Kecacatan utama orang yang hasad (*hâsid*) adalah pertentangan untuk berbagi nikmat yang Allah limpahkan kepada makhluknya, dan kesalahan selanjutnya adalah dampak dari apa yang dijalannya, yaitu hangusnya hati *hâsid* sebelum individu yang telah melakukan hasad (*mahsûd*) menjadi marah padanya.

Oleh karena itu, hasad disebut sebagai perbuatan dosa yang pertama kali dirasakan oleh *hâsid*, semua perbuatan dosa yang hukumannya akan terasa di akhir, kecuali hasad, karena sebelum *hâsid* menerapkan hasad akalnya, dia sudah merasakan hukumannya. hasad, yaitu, hatinya terbakar.

Dalam kitab *Majmû'ah Rasâ'il*, Imam al-Ghazâlî (505H) menjelaskan bahwa Hasad adalah cabang dari keserakahan, orang serakah adalah orang yang rakus akan nikmat

Allah bagi hamba-Nya. Kualitas hasad membebani agen dengan segala karunia Allah kepada hamba-hambanya, baik berupa ilmu, harta, cinta dalam hati manusia, atau kebahagiaan lainnya, sehingga ia ingin harta itu dirampas dari pemiliknya. bahkan jika dia sendiri tidak menerima bantuan ini. Hasad adalah sifat siksaan dan menyebabkan pelakunya selalu menderita siksaan sampai mati di dunia ini, padahal siksaan itu akan lebih besar dan lebih pedih di akhirat. Seorang laki-laki tidak akan sampai pada hakekat keimanan sampai dia menyayangi untuk saudaranya apa yang dia sayangi untuk dirinya sendiri.

Menurut pengertian dari Al-Ghazali, dengki yang mengacu pada ukuran, pada hakekatnya mencakup dua jenis dengki, yaitu yang dibolehkan dalam Islam dan yang diharamkan. Dengki terlarang mengarah pada keinginan untuk kehilangan bantuan dari orang lain, sedangkan dengki resmi condong pada keinginan untuk menjadi seperti orang lain tanpa menginginkan bantuan orang lain. Mereka menghilang, menyisakan orang berjuang hanya untuk dapat mencapai hal-hal positif yang telah dicapai orang lain.

Berikut ini adalah aspek-aspek yang bisa menyebabkan adanya hasad pada individu di antaranya ialah sebagai berikut :

A. Permusuhan

Permusuhan terjadi antara individu dengan orang lain bisa menimbulkan dengki. Permusuhan merupakan keadaan di mana satu orang atau bagian tidak menyukai atau menentang orang atau bagian lain. Selain permusuhan, ada juga tanda-tanda hasad seperti kemarahan dan kebencian ketika mereka memandang orang lain yang menjadi musuh mereka.

Kemarahan dan kebencian pun bertambah saat mengetahui bahwa musuhnya sedang dalam keadaan bernaafs. Sebagai imbalannya, dia secara alami bertepuk tangan saat dia melihat musuhnya jatuh di depannya dan kegembiraannya diubah dengan ketidakbahagiaan.

B. Pengaruh lingkungan sosial

Hasad bisa terjadi ketika individu berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak baik. Individu yang baik dihantui oleh individu yang kurang baik. Begitu pula dengan Hasad, kerap memperhatikan tentang individu yang suka bergosip, mengejek dan mengolok-olok orang lain dapat berdampak pada individu tersebut, menimbulkan kebencian terhadap orang yang menjadi bahan sindiran, fitnah dan caciawan tersebut.

C. Kekalahan

Tidak semua individu bisa menyetujui kegagalan dalam permainan, pertandingan, atau jenis kompetisi lainnya, baik itu sosial, politik, pendidikan, dll. Merasa gagal mempengaruhi timbulnya penyakit jantung pada individu yang merasa tidak mati kutu. Individu yang gagal dan tidak mau menerima kegagalan akan berusaha memastikan bahwa kegagalannya bukanlah kegagalan yang telak. Coba cari kesalahan lawan yang membuatnya memenangkan persaingan.

Ketika dia melihat lawan menikmati kemenangan, dia akan sangat membencinya. Jika dia melihat lawannya mengalami kesulitan, dia akan senang.

D. Sombong

Kesombongan adalah sifat buruk yang membuat seseorang merasa lebih besar, lebih kaya, dan lebih cantik. Melihat kata-kata Rasulullah. Apa artinya "Orang sombong menolak kebenaran dan menghina orang." (HR.Muslim). Pada hadits ini, kesombongan diterangkan oleh dua unsur, yaitu mengingkari kebenaran dan merendahkan orang.

Individu yang ingin menang untuk dirinya sendiri, tidak ingin memandang bukti yang ada di depan matanya dan sebaliknya, merendahkan, bahkan menyinggung orang lain, orang ini tergolong orang yang sombong. Kesombongan pada batinya bisa membuatnya dimusuhi. Individu yang sombong akan memusuhi orang lain yang mendapat nilai atau lebih tinggi dari dirinya, dan akan senang ketika orang lain melakukan kecurangan atau ketidakberuntungan, kebanyakan menyalahkan orang tersebut atas

kesalahan atau ketidakberuntungan orang lain.

E. Ambisi

Ambisi individu untuk memperoleh tujuan dunia bisa membangkitkan rasa iri. Individu dengan ambisi yang baik untuk mendapatkan kekayaan, pekerjaan, jabatan atau jabatan bisa menimbulkan keinginan agar orang lain tidak dapat bersaing dengan mereka dan mengganggu tujuan mereka, dan umumnya tujuan yang diinginkan itu harus tercapai sepenuhnya.

Oleh karena itu iri hati atau dengki akan muncul ketika tampaknya orang lain ingin mengungguli dia atau menggagalkan rencananya. Ia bisa memfitnah dan membenci seseorang jika ia lebih baik dari dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa aspek penyebab hasad di atas, bisa diketahui bahwa hasad bisa muncul atas adanya aspek-aspek yang ada pada diri seseorang seperti rasa bangga dan keinginan untuk memperjuangkan dunia. Dalam keadaan tersebut, individu harus membenahi hatinya dengan terus memperkuat rasa keagamaannya untuk mengetahui bahwa rasa sombongnya akan menjerumuskannya ke dalam siksaan neraka dan bahwa dengan keinginannya ia juga akan menanggung dosa, ketika ia lebih mencintai akan dunianya dan melalaikan akhirat yang merupakan arah akhir kehidupan.

Selain efek negatif pada fisik manusia, Hasad juga dapat memberikan efek psikologis pada manusia seperti ketakutan, kesedihan, ketidakbahagiaan dan depresi. Orang Hassad akan selalu merasa takut ketika melihat berkah orang lain. Hatinya akan terkoyak oleh kesedihan dan kemarahan ketika menengok orang lain disukai oleh Allah SWT (Al-Adawi, 2013, 78). Padahal, seseorang berhak atas kebahagiaan, hak atas kesehatan dan kemudahan, serta hak atas kebahagiaan lebih lanjut dengan berbuat baik kepada orang lain..

Orang lain yang jadi target kebencian atau hasad juga tidak bereaksi ketika kebencian hanya dijalani atas kebencian itu sendiri. Orang lain hendak melanjutkan hidup mereka selama hasad sibuk memantau kehidupan

orang lain. Keadaan ini jelas saja mempengaruhi kesehatan mental pelaku yang akan sedih, penuh kebencian dan amarah, serta memiliki harapan yang tinggi ketika orang lain ditimpa musibah.

2. Ilmu

Jika kita merujuk pada Hadits di atas, kita dapat memahami betapa besarnya menuntut ilmu, hingga Hadits tersebut diperbolehkan untuk memperoleh ilmu dari Allah kemudian mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Meskipun hasad semacam itu sebaliknya tidak dapat diterima, ada juga hadits yang menjelaskan bahaya mencari ilmu dengan niat jahat dan hanya untuk kepentingan dunia. Pencari ilmu harus berhati-hati dan memikirkan keseriusan ilmu. Bahkan, mereka telah bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan. Maka jangan sampai ilmu yang diperolehnya dieksplorasi dengan harta dunia yang nilainya kecil dan sebentar lagi akan musnah (Burhanulislam az zarnuji, 1981. Halaman 68.

Dengan Ilmu, manusia menjadi lebih mulia. Oleh karenanya, ilmu menduduki tempat yang tinggi dalam ajaran Islam. Tidak heran, banyak sekali perintah dan anjuran dalam Islam untuk menuntut ilmu tanpa melihat wakTU dan tempat (Junaidi, 2019).

Usaha yang bisa dijalankan untuk memperkuat rukun agama adalah mekanisme belajar mengajar. Ilmu akan terus hidup jika terus dipelajari dan digali. Dari sini menjadi jelas betapa pentingnya menanamkan ilmu pengetahuan kepada setiap manusia (Prihantoro, 2020).

Konsep pengetahuan dan etika merupakan dasar dari setiap kehidupan manusia. Selain itu, etika pengetahuan bisa mencegah efek berbahaya dari penurunan moral yang semakin memprihatinkan. Etika pengetahuan menjadi titik acuan yang memungkinkan siswa memiliki pemikiran yang lebih luas tentang aktivitas dan ilmu pengetahuan.

Dalam proses kehidupan, manusia membutuhkan pengetahuan untuk membimbing mereka dalam setiap pekerjaan

dan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, ilmu tidak akan cukup apabila tidak membawa seseorang pada taraf mewujudkan akhlak yang baik (akhlak al-karimah) dalam kehidupannya. Dengan kata lain, ketiganya saling bergantung untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan.

3. Kebenaran (dalam harta)

Tentunya dalam Islam dan hadits ini tidak dilarang membelanjakan harta untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak dan seimbang. Di mata Allah, kemewahan dan kekayaan yang berlebihan tidak ada gunanya jika hanya dikonsumsi untuk diri sendiri dan tidak diterapkan untuk sesuatu yang bermanfaat. Untuk melakukan ini, gunakan akal sehat dan rasionalitas kita untuk berpikir jernih.

Berbelanja di dunia ada manfaatnya, begitu pula bekal kita di akhirat. Jangan sampai Anda hanya beruntung saat membelanjakan uang untuk belanja, ingatlah untuk menyisihkannya untuk berkah hidup dan sedekah akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan langsung pada saat di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa hasad (dengki) memiliki banyak pengaruh yang negatif yang sangat merugikan bagi seseorang individu dimulai dari aspek kesehatan fisik dan psikisnya. Akan tetapi, pada HR. Muslim No 1352, hasad yang seharusnya tidak diperbolehkan, namun ternyata boleh dilakukan, yaitu hasad terkecuali dalam dua perkara atau dua hal yaitu dalam ilmu dan kebenarannya, yang maksudnya itu dalam ilmu adalah ketika kita mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang kita miliki. Dan untuk kebenarannya ialah ketika kita membelanjakan sesuatu barang atau harta yang dimiliki akan tetapi dalam hal yang benar ataupun jalan dalam kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, K. S. (2021). Penyakit Ain Dari Perspektif Hadist Dan Referensinya Dengan Media Sosial (Kajian Hadits

Tematatik). *Jurnal An-Nur*, 10(2) 68-77

Alfarizi, A. (2020). Akhlak Tercela . (Akhlakul Mazmumah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1-19. file://C:/Users/Acer/Downloads/JOURNAL AKHLAK TERCELA_ARIS ALFARIZI_191370045 (2).pdf

Fauzi, R. (2016). *Al-Amrādh Al-Qalbiyyah Dan Terapinya Dalam Ilmu Tasawuf*. 2(2), 1-23.

Fauziah, D. N. (2020). Hasad Dalam Perspektif Ulama (Tujuan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya). *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 11-21.

Ila, N. H & Witrin, G. (2020). Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikomatik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 79-92

Jannati, Z. (n.d.). *Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam*. 39-55.

Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 02, 04, Juli.

Rozza, D. S., Haris, A., & Yazid, S. R. (2023). *KAJIAN INTERDISIPLIONER : ETIKA BERILMU DALAM PERSPEKTIF GURU DAN MURID*. 9(1), 130-138.

Rusdi, A. (2018). PENGEMBANGAN SKALA HASAD (H S -8) DALAM PSIKOLOGI ISLAM Ahmad Rusdi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya , Universitas Islam Indonesia ABSTRAK Kata Kunci: iri , hasad , envy , skala , instrumen , pengukuran , psikologi Islam THE DEVELOPMENT OF HASAD. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 117-130.

Sari, A. K., Zailani, & Usman. (2021). Penyakit 'Ain Dari Perspektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik). *Jurnal An-Nur*, 10(2), 68-77. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur>